



Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun

Hindun Nur 'Aisyah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
Jalan Colombo No 01 Yogyakarta, Indonesia
E-mail: hindun.nur2016@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 13-02-2021

Revised: 27-02-2021

Accepted: 12-03-2021

Keywords:

*Symbolic Thinking, Skill,
and Class B of
Kindergarten.*



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data identifikasi kemampuan berpikir simbolik anak-anak kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simbolik dalam kategori belum berkembang dengan persentase nilai 49,3%. Persentase tersebut didapat dari indikator menunjukkan lambang bilangan 1-10 sebesar 49,7% kriteria MB, melingkari angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda sebesar 48,6% kriteria MB, menghitung benda menggunakan bilangan sebesar 50,2% kriteria MB, mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah bilangan sebesar 50% kriteria MB, mencocokkan lambang huruf vokal dan konsonan sesuai dengan benda sebesar 48,63% kriteria MB, mampu menggunakan huruf untuk mengenali dirinya sebesar 49% kriteria MB, mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan sebesar 48,1% kriteria MB, mampu menebalkan huruf terputus-putus sebesar 49,7% kriteria MB, mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama, sebesar 49,7% kriteria MB, mengelompokkan benda sesuai dengan namanya sebesar 50,6% kriteria MB, mampu menulis sesuai dengan nama gambar sebesar 48,8% kriteria MB.

The research aims to get symbolic thinking skill data of children in class B Group IV Kindergarten Pandak, Bantul, Yogyakarta. The type of research used in this study is quantitative and descriptive. The result revealed that the symbolic thinking skill of children in class B Group IV Kindergarten Pandak, Bantul, Yogyakarta is categorized undeveloped with a score percentage of 49,3%. It obtained from the indicators of showing number 1-10 by 49,7% categorized as begin to develop criteria, circling the number symbol of objects based on the amount by 48,6% categorized as begin to develop criteria, counting objects with numbers by 50,2% categorized as begin to develop criteria, grouping objects in numbers according to the amount by 50% categorized as begin to develop criteria, matching vowel and consonant symbols by 48,63% categorized as begin to develop criteria, using letters to introduce themselves by 49% categorized as begin to develop criteria, distinguishing vocal and consonant symbols by 48,1% categorized as begin to develop criteria, thickening dashed letters by 49,7% categorized as begin to develop criteria, grouping the same kinds of pictures by 49,7% categorized as begin to develop criteria, grouping objects according to the names by 50,6% categorized as begin to develop criteria, writing names in accordance with the pictures by 48,8% categorized as begin to develop criteria.

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Menurut struktur kurikulum PAUD pada Permendikbud Nomor 146 ayat 5 tahun 2014 terdapat program-program pengembangan aspek dalam pada AUD (anak usia dini) yang mencakup: nilai-nilai dalam keagamaan dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak-anak yaitu pada aspek kognitif. Aspek kognitif anak



usia 0 sampai dengan 6 tahun memiliki perkembangan pada jaringan otak manusia yang mampu berkembang hingga 80%. Masa usia 0-6 tahun anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*) yaitu masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa keemasan merupakan masa yang sangat tepat untuk anak mendapatkan rangsangan pendidikan, dengan adanya rangsangan pendidikan yang diterima anak diharapkan dapat mengembangkan potensi serta kecerdasan yang ada pada diri anak (Hasni Nursyamsiah, 2019).

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pada lingkup perkembangan kognitif usia 5-6 tahun terdapat tiga macam salah satunya yaitu berpikir secara simbolik. Pada lingkup berpikir simbolik berkaitan dengan kemampuan yang harus dicapai untuk anak usia 5-6 tahun anak harus dapat mengenal konsep lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (terdapat benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil). Susanto (2012: 99) menjelaskan bahwa saat anak usia 5-6 tahun sudah dapat mengembangkan konsep bilangan sampai pada tahap pengertian jumlah, konsep jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Menurut Hidayat dan Eka Cahya Maulidiyah (2016) untuk mendukung kemampuan kognitif anak sejak usia dini perlu adanya kegiatan yang dirancang sesuai dengan kemampuan anak sehingga kognitif anak dapat terasah dan anak tidak mendapatkan kesulitan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan kehidupannya ketika dewasa. Piaget menyatakan bahwa setiap individu mengalami empat tahapan perkembangan dalam usia anak yang terdiri atas cara-cara pemikiran yang unik. Adapun keempat tahapan tersebut meliputi; (1) tahapan sensorimotor, (2) tahapan praoperasional, (3) tahapan operasional konkrit, dan (4) tahapan operasional formal (Santrock, 2002).

Menurut Mutiah (2015) kemampuan berpikir simbolik merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Fungsi simbolik adalah tahap pertama pemikiran praoperasional pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental untuk objek yang tidak ada. Tahap simbolik termasuk ke dalam tahap belajar mengenal konsep. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung pada objek nyata. Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir simbolik anak usia dini masih belum tercapai secara optimal. Hal ini dapat terlihat dari mayoritas anak-anak yang belum mampu menyebutkan lambang bilangan dari 1-10 secara berurutan, serta anak-anak pun masih belum mampu menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung. Permasalahan tersebut diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta yang meliputi TK Tegallayang 1, TK PKK Kuroboyo, TK PKK 12 Glagahan, TK PKK 47 Ekapratiwi, TK KK LKMD Tunjungan, TK ABA Gluntung dan TK ABA Putra Fajar. Diperoleh bahwa di TK Gugus IV Kecamatan Pandak memiliki permasalahan terutama pada guru yang kurang memahami kondisi anak. Selain itu, guru menuntut anak untuk selalu dapat melakukan apa yang diperintahkan namun ketika penjelasan materi ataupun contoh guru masih kurang menguasai dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor lain yaitu kurangnya media yang mendukung khususnya aspek perkembangan kognitif pada lingkup perkembangan berpikir simbolik. Fasilitas yang kurang mendukung tersebut memberikan dampak negatif pada mayoritas anak di TK Kelompok B Se Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta masih bingung dan belum paham sama sekali terkait dengan angka- angka, huruf dan terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam menulis namanya sendiri. Selain itu, kurangnya kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah yang diakibatkan karena orangtua kurang perhatian kepada anak untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah serta kurang menstimulasi ketika anak sudah berada di rumah. Selain itu kurangnya kreativitas guru-guru untuk menarik perhatian anak agar mudah memahami mengenal lambang bilangan dan lambang huruf. Permasalahan tersebut berdampak pada perkembangan berpikir simbolik anak, anak menjadi kurang mengenal dan memahami simbol angka dan huruf. Selain itu anak jadi kesulitan untuk menyebutkan dan menuliskan angka 1 seperti benda apa angka dua bentuknya seperti apa dan lain sebagainya. bahwa di TK Gugus IV Kecamatan Pandak terdapat permasalahan yaitu guru yang dalam menyampaikannya kurang memahami kondisi anak, yang dimana guru menuntut untuk anak selalu dapat melakukan apa yang diberikan guru akan tetapi ketika penjelasan materi ataupun contoh guru masih kurang menguasai. Faktor lain yaitu kurangnya media pada lingkup perkembangan berpikir simbolik.



Maka dari itu, anak di TK Kelompok B Se Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta banyak yang masih bingung dan belum paham sama sekali terkait dengan angka-angka, huruf dan ada beberapa anak yang kesulitan dalam menulis namanya sendiri. Selain itu, kurang kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah, hal tersebut diakibatkan karena orangtua kurang perhatian kepada anak untuk menanyakan perkembangan anaknya di sekolah serta kurang menstimulasi ketika di rumah. Selain itu juga kurangnya kreativitas guru untuk menarik perhatian anak agar mudah memahami mengenal lambang bilangan dan lambang huruf. Permasalahan tersebut berdampak pada perkembangan berpikir simbolik anak, anak menjadi kurang mengenal dan memahami simbol angka dan huruf. Selain itu anak jadi kesulitan untuk menyebutkan dan menuliskan angka 1 seperti benda apa angka dua bentuknya seperti apa dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kemampuan pemecahan masalah anak di sekolah-sekolah yang lain. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Se Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta”.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam keadaan yang sebenarnya (Sukmadinata, 2015: 72). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa TK yang berada di Gugus VI Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan untuk pengambilan data yaitu pada tanggal 28 Januari 2020 sampai 17 Februari 2020.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 110 anak.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi
Observasi merupakan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.
2. Instrumen Penelitian
Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Arikunto, 2017: 5).
3. Dokumentasi
Dokumentasi menurut Sugiyono (2017:329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa melalui gambar, tulisan maupun karya dari seseorang



Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen berpikir simbolik anak usia 5-6

Variabel	Indikator
Mengenal lambang bilangan	Menunjukkan lambang bilangan 1-10
	Melingkari angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda
Menyebutkan lambang bilangan	Menghitung benda menggunakan bilangan
	Mampu mengelompokkan benda sesuai dengan bilangannya
Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan	Mencocokkan lambang huruf vokal dan konsonan sesuai dengan benda
	Mampu menggunakan huruf untuk mengenal dirinya
	Mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan
	Mampu menebalkan huruf terputus-putus
Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan	Mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama
	Mengelompokkan benda sesuai dengan namanya
	Mampu menulis sesuai dengan nama gambar

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan sebagai alat pengumpulan data itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2017: 27). Arikunto (2010: 211) menambahkan validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016: 173).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul dengan sebenar-benarnya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, data hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk tabel grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, *mean*, median, desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan persentase (Sugiyono, 2017: 207-208).

Mean atau rata-rata adalah nilai rata-rata dengan menjumlahkan data semua individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok. Berikut rumus rata-rata yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan digunakan untuk mencari *mean* (Sugiyono, 2008: 81).

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (jumlah)

X = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) N = Jumlah Individu



Rumus analisis data menurut Ngalim Purwanto (2006: 102):

$$S = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = skor

F = jumlah skor mentah yang diperoleh N = jumlah skor maksimal

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria yang diambil dari Acep Yoni (2010: 175-176) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Kriteria Dasar menurut Acep Yoni

NO	Kriteria	Nilai
1.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	76%-100 %
2.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51%-75 %
3.	Mulai Berkembang (MB)	26 %-50 %
4.	Belum Berkembang (BB)	0 % - 25 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mengetahui Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun Se Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta. Data penelitian diperoleh melalui observasi dalam bentuk tes dengan menggunakan *checklist* dan juga dokumentasi. Observasi dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui mengenai kemampuan berpikir simbolik di sekolah sesuai dengan perkembangan berpikir simbolik anak yang dinilai dari LKA. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Adapun hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti meliputi deskripsi lokasi dan subjek penelitian, deskripsi data variabel, dan uji prasyarat analisis data.

Diketahui bahwa kemampuan berpikir simbolik pada anak usia dini kelompok B di TK Gugus VI Kecamatan Pandak pada indikator (1) menunjukkan lambang bilangan 1-10 sebesar 49,7% kriteria MB, (2) melingkari angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda sebesar 48,6% kriteria MB, (3) menghitung benda menggunakan bilangan sebesar 50,2% kriteria MB, (4) mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah bilangan sebesar 50% kriteria MB, (5) mencocokkan lambang huruf vokal dan konsonan sesuai dengan benda sebesar 48,63% kriteria MB, (6) mampu menggunakan huruf untuk mengenal dirinya sebesar 49% kriteria MB, (7) mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan sebesar 48,1% kriteria MB, (8) mampu menebalkan huruf terputus-putus sebesar 49,7% kriteria MB, (9) mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama, sebesar 49,7% kriteria MB, (10) mengelompokkan benda sesuai dengan namanya sebesar 50,6% kriteria MB, (11) mampu menulis sesuai dengan nama gambar sebesar 48,8% kriteria MB. Rata-rata kemampuan membaca permulaan pada anak TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta sebesar 18,16 yang termasuk dalam kriteria Belum Berkembangan (BB). Kriteria tersebut didapat dari Kriteria Dasar menurut pendapat Acep Yoni (2010), selain itu kriteria didapatkan dari menafsirkan hasil persentase yang diperoleh melalui hitungan rata-rata 11 indikator dalam berpikir simbolik anak.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir simbolik pada anak kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta dalam indikator menunjukkan lambang bilangan 1-10 (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) pada anak dalam kriteria belum berkembang. Pada kemampuan ini banyak anak yang masih kebingungan dan kesulitan dalam menyebutkan angka dan mengatakan angka berapa



yang ditunjukkan tersebut, selain itu ada beberapa anak yang masih butuh bantuan guru. Padahal menurut Menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2014: 245) mengungkapkan bahwa simbol dapat membantu anak untuk mengingat dan berpikir tentang sesuatu yang tidak hadir secara fisik. Kemampuan simbolis dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, angka, maupun gambar) adalah bentuk komunikasi manusia yang dilakukan secara verbal. Pemahaman anak terhadap angka terlihat pada saat anak berusia 5 tahun, dimana kebanyakan anak sudah dapat berhitung dari angka 1-20 atau relative angka 1-10.

Hasil observasi pada indikator angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda, menghitung benda menggunakan bilangan, mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah bilangan pada TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak dalam kriteria belum berkembang. Menurut Susanto (2012: 99) menjelaskan bahwa saat anak usia 5-6 tahun, anak sudah dapat mengembangkan konsep bilangan sampai pada tahap pengertian jumlah, konsep jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Oleh sebab itu, anak-anak Kelompok B TK di Gugus IV Kecamatan pandak belum mampu dan masih kesulitan dengan mengenal konsep angka-angka, maupun konsep bilangan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Pada indikator mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan, mampu menggunakan huruf untuk mengenal dirinya, mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan, mampu menulis sesuai dengan nama gambar, mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama, mengelompokkan benda sesuai dengan namanya, mampu menulis sesuai dengan nama gambar pada TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak dalam kriteria belum berkembang. Sedangkan menurut Permendikbud 146 tahun 2014 anak usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai indikator mengenal keaksaraan awal: a) menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), b) membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata, c) menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Sedangkan kemampuan mengenal huruf, menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik dalam Trisnawati, (2014:13) adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Menurut Dhieni (2010: 5.5) membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Pembahasan

Kemampuan berpikir simbolik merupakan salah satu aspek yang termasuk ke dalam perkembangan kognitif yang merupakan aspek yang penting yang untuk dicapai dan dimiliki anak usia dini. Pada kemampuan berpikir simbolik anak dikenalkan mengenai angka-angka, huruf maupun gambar. Tanda-tanda anak yang mempunyai kesiapan dalam berpikir simbolik yaitu anak mampu mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental untuk objek yang tidak ada. Tahap simbolik termasuk kedalam tahap belajar mengenal konsep. Menurut Runtukahu dan Selpius Kandou (2014 : 69) pada tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu dan anak mampu menggunakan notasi tanpa tergantung pada objek nyata.

Tahap simbolik termasuk dalam tahap belajar mengenai konsep. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung pada objek nyata. Konsep juga sangat penting dipelajari untuk menjadi bekal dalam kehidupan anak di bidang pendidikan serta kehidupan selanjutnya (Hasni Nursyamsiah, 2019). Hal tersebut diperkuat menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) berpikir simbolik yaitu menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar-gambar atau tulisan yang anak lihat.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir simbolik pada anak kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta. Terdapat sebelas indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) menunjukkan lambang bilangan 1-10, (2) melingkari angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda, (3) menghitung benda menggunakan bilangan, (4) mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah bilangan, (5) mampu membedakan lambang huruf



vokal dan konsonan, (6) mampu menggunakan huruf untuk mengenal dirinya, (7) mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan, (8) mampu menebalkan huruf terputus-putus, (9) mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama, (10) mengelompokkan benda sesuai dengan namanya, (11) mampu menulis sesuai dengan nama gambar.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan berpikir simbolik pada anak kelompok B di TK Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta dalam indikator menunjukkan lambang bilangan 1-10 (1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) pada anak dalam kriteria belum berkembang. Pada kemampuan ini banyak anak yang masih kebingungan dan kesulitan dalam menyebutkan angka dan mengatakan angka berapa yang ditunjukkan tersebut, selain itu ada beberapa anak yang masih butuh bantuan guru. Padahal menurut Menurut Papalia, Feldman, dan Martorell (2014: 245) mengungkapkan bahwa simbol dapat membantu anak untuk mengingat dan berpikir tentang sesuatu yang tidak hadir secara fisik. Kemampuan simbolis dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, angka, maupun gambar) adalah bentuk komunikasi manusia yang dilakukan secara verbal. Pemahaman anak terhadap angka terlihat pada saat anak berusia 5 tahun, di mana kebanyakan anak sudah dapat berhitung dari angka 1-20 atau anak sudah dapat menghitung ukuran relatif angka 1-10. Selain itu, anak sudah memahami berbagai bentuk lambang bilangan angka.

Hasil observasi pada indikator mengenal angka lambang bilangan sesuai dengan jumlah benda, menghitung benda menggunakan bilangan, mampu mengelompokkan benda sesuai dengan jumlah bilangan pada TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak dalam kriteria belum berkembang. Menurut Susanto (2012: 99) menjelaskan bahwa saat anak usia 5-6 tahun, anak sudah dapat mengembangkan konsep bilangan sampai pada tahap pengertian jumlah, konsep jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Oleh sebab itu, anak-anak Kelompok B TK di Gugus IV Kecamatan Pandak belum mampu dan masih kesulitan dengan mengenal konsep angka-angka, maupun konsep bilangan dengan penjumlahan dan pengurangan.

Pada indikator mampu membedakan lambang huruf vokal dan konsonan, mampu menggunakan huruf untuk mengenal dirinya, mampu membedakan berbagai lambang huruf vokal dan konsonan, mampu menulis sesuai dengan nama gambar, mengelompokkan gambar sesuai dengan jenis yang sama, mengelompokkan benda sesuai dengan namanya, mampu menulis sesuai dengan nama gambar pada TK kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak dalam kriteria belum berkembang. Sedangkan menurut Permendikbud 146 tahun 2014 anak usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai indikator mengenal keaksaraan awal: a) menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis), b) membuat gambar dengan beberapa coretan atau tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata, c) menulis huruf-huruf dari namanya sendiri. Sedangkan kemampuan mengenal huruf, menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik dalam Trisnawati, (2014:13) adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda atau ciri-ciri dari anda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Menurut Dhieni (2010: 5.5) membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

Dari hasil observasi dan pengamatan bahwa beberapa sekolah yang ada di Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta memiliki fasilitas yang kurang memadai untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan khususnya aspek kognitif untuk merangsang lingkup perkembangan berpikir simbolik. Akan tetapi ada 2 sampai 3 sekolah yang memiliki media untuk mendukung kemampuan berpikir simbolik, namun media tersebut hanya sebagai pajangan dinding dan kurang digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain. Selain itu pada saat awal pembelajaran guru-guru kurang memberikan apersepsi yang kreatif dan kurang menarik untuk anak. Perlu adanya fasilitas yang memadai dalam menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini sehingga anak menjadi lebih optimal dalam peningkatan aspek perkembangannya terutama pada aspek kognitif. Penggunaan fasilitas juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, menarik untuk anak dan aman.



SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir simbolik pada anak TK Kelompok B di Gugus IV Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta sebesar 18,16% yang termasuk dalam kriteria belum berkembang. Rata-rata kemampuan berpikir simbolik ini didapatkan dari sebelas indikator yang digunakan dalam penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, & Maulidiyah, E.M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Membilang Benda Sekitar. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 2, Desember 2014*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i2.12376>
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurbiana, D dkk. (2015). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nursyamsiah, H., dkk. (2019). Kemampuan berpikir simbolik anak usia dini pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Ceria* 6(2).2.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development 12th ed (menyelami perkembangan manusia)*. (Penerjemah Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Permendikbud No 137 (2014). *STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak)*. Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Permendikbud No 146. (2014). *Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Permendikbud No 146. (2014). *Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S.(2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2012). Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15 (2).22-24.
- Trisnawati. (2014). Peningkatan kemampuan mengenal huruf melalui metode permainan kartu huruf pada kelompok B1 TK ABA ketanggungan wirobrajan yogyakarta. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Yoni, A.(2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Famili.